

PKM Asesmen Siswa SLB Paedagogia Maospati pada Pelatihan Laminasi Triplek untuk Komponen Kursi dan Meja

Maria Widyastuti¹, Stefanus Prabani Setio²

Universitas Katolik Darma Cendika^{1,2}

{maria.widyastuti@ukdc.ac.id¹, stefanprabani@ukdc.ac.id²}

Submission: 2023-11-16 Received: 2023-12-09 Published: 2023-12-14

Keywords:
Laminasi triplek,
Assesment,
SLB Paedagogia
Maospati

Abstract. *This assessment was carried out when SLB Paedagogia Maospati students in Magetan Regency practiced skills in making table and chair components using plywood lamination techniques. Training is carried out in seven stages of the production process. Twelve male and female students with three disabilities, namely mental impairment, hearing impairment and physical impairment. The training method is carried out on practice, by carrying out work examples and practicing them directly by students. After the training is complete, an assessment is carried out on students for each stage that has been trained. Assessment is carried out in two methods, namely: 1) qualitative by writing down what activities students can carry out; 2) Quantitatively, students will be assessed for their abilities on an assessment scale that has a range of Not Capable with a score of 1, and Very Capable with a score of 7. The aim of this assessment is to group students in the existing production process. This is intended so that students have the ability and can develop it into a production process that can be carried out. The conclusion of the implementation of Community Service resulted in eight Faktors that influenced SLB students to accept the knowledge transfer provided by the UKDC PkM Team in 2023.*

Katakunci:
Laminasi triplek,
Asesmen,
SLB, Paedagogia
Maospati

Abstrak. Asesmen ini dilaksanakan pada saat siswa SLB Paedagogia Maospati di Kabupaten Magetan dilatih keterampilan membuat komponen meja dan kursi dengan teknik laminasi triplek. Pelatihan dilaksanakan dalam tujuh tahap proses produksi. Duabelas siswa laki-laki dan perempuan dari tiga kelainan yang dimiliki yaitu Tuna grahita, Tuna rungu dan Tuna daksa. Metode pelatihan dilakukan secara *on practice*, dengan melakukan contoh kerja dan langsung dipraktikkan oleh siswa. Setelah pelatihan selesai, dilaksanakan asesmen kepada siswa untuk tiap tahap yang sudah dilatikan. Asesmen dilaksanakan dalam dua metode yaitu: 1) secara kualitatif dengan cara menulis aktivitas apa saja yang dapat dilaksanakan siswa; 2) Secara kuantitatif, siswa akan dinilai kemampuannya dalam skala penilaian yang memiliki rentang Tidak Mampu nilai 1, dan Sangat Mampu nilai 7. Tujuan dilakukan asesmen tersebut untuk pengelompokan siswa pada proses produksi yang ada. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kemampuan dan dapat dikembangkan untuk proses produksi yang mampu dikerjakan. Kesimpulan dari pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat menghasilkan delapan faktor yang mempengaruhi siswa SLB dapat menerima transfer pengetahuan yang diberikan oleh Tim PkM UKDC tahun 2023.

1 Pendahuluan

Setiap manusia terlahir memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan setiap manusia bukan penghalang untuk terus tumbuh dan berkembang. Kekurangan dapat dilihat secara fisik maupun non fisik. Mereka dikatakan tidak normal, sering disebut sebagai penyandang cacat. Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cacat sendiri adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak). Dalam Majalah *Kentingan* Edisi September 2011 disebutkan bahwa pada tahun 1999, istilah “penyandang cacat” diganti dengan kata “difabel” (*Different Ability*). Penggantian istilah ini dimaksudkan untuk memberikan makna yang lebih halus serta lebih memanusiakan mereka yang berkebutuhan khusus.

Kesempatan mendapatkan pendidikan, pelatihan, berusaha dan mandiri merupakan hak semua manusia. Namun bagi difabel, kenyataannya berbeda. Mereka sulit mendapatkan kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan diri dengan keterampilan baru. Mereka hanya dilatih keterampilan dasar karena dianggap tidak mampu. Kesempatan mendapatkan pelatihan terkadang kurang diperhatikan bagi difabel. Keterbatasan fisik, mental dan intelektual menjadi penghalang untuk dapat setara dengan non difabel. Pengembangan diri bagi difabel terkadang membutuhkan perjuangan yang sia-sia pada saat bersaing dengan non-difabel. Kemandirian dengan keterbatasan menjadi kendala bagi difabel untuk maju. Kemandirian seakan hanya angan-angan karena mereka membutuhkan bantuan dari orang lain.

Keterbatasan mereka menjadi batas bagi dirinya untuk orang lain. Dengan keterbatasan tersebut, dibutuhkan berbagai macam keterampilan yang pada harapan akhir dapat bermanfaat bagi orang lain. Keterampilan menjadi jembatan bagi difabel untuk dapat menjadi mitra kerja dari non difabel. Kondisi demikian menjadi perhatian pemerintah, swasta serta pemerhati difabel untuk dapat memberdayakan agar mereka bermanfaat bagi orang lain.

SLB Paedagogia Maospati di Kabupaten Magetan - Jawa Timur yang secara khusus memberikan perhatian pada difabel agar memiliki bekal keterampilan terkadang merasa tertinggal dengan pengembangan inovasi yang terus berkembang. Berbagai keterampilan baru yang ada semestinya juga dapat dirasakan oleh difabel sebagai alternatif bekal yang kemungkinan menjadi *passion* siswa mereka. Kendala yang dihadapi saat melatih dan membimbing difabel, mengakibatkan tidak banyak non difabel yang mau melaksanakan. Hal ini terjadi akibat kurang empati dan kesadaran untuk membuat metode transfer pengetahuan dan pembelajaran yang dimiliki oleh instruktur. Ketidakmampuan mengubah metode pembelajaran dan sistem yang

dibangun untuk difabel ternyata ada pada ke-ego-an dan merasa kemampuan yang dimiliki bukan untuk difabel. Mengesampingkan kemampuan difabel untuk dapat melakukan sesuatu, merupakan suatu alasan agar tidak berhubungan dengan kesulitan saat mentransfer pengetahuan/keterampilan (Setyaningsih, Gutama: 2016). Masalah seperti ini menjadi alasan mengapa pengetahuan baru terlambat sampai pada difabel.

Keterbatasan difabel secara fisik, terkadang tidak terbatas pada intelektual. Keterbatasan secara mental dan intelektual, juga tidak secara langsung terbatas pada fisik. Hal ini telah tim pengabdian kepada masyarakat buktikan dalam beberapa kegiatan pelatihan yang dikatakan sulit jika dilakukan oleh difabel. Namun dengan metode pendampingan serta pembagian tugas kerja yang proporsional, mampu berkolaborasi antara non difabel dengan difabel dalam proses produksi kursi dan meja dengan proses laminasi (Stefanus Prabani, 2022).

Suatu proses produksi kursi dan meja yang telah Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kembangkan untuk dapat dilakukan oleh difabel (Stefanus Prabani, 2022). Pembagian proporsi kerja menerapkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pelaksana. Porsi kerja non difabel berbeda dengan porsi kerja difabel. Sinergi yang terbentuk menghasilkan karya yang baik dan memiliki nilai ekonomis. Komunikasi menjadi penting dalam kolaborasi kerja dengan difabel. Menurut Effendy (2017), Komunikasi dapat dilakukan secara primer, yaitu komunikasi secara langsung antara seseorang dengan orang lain atau kelompok. Dalam menghadapi difabel. Komunikasi lebih bersifat searah. Bahasa verbal terkadang sulit dipahami, sehingga perlu adanya isyarat, peragaan atau contoh aktivitas yang akan dilakukan. Kesulitan komunikasi ini perlu dipahami dulu oleh tim pelaksana.

Non difabel menganggap keterbatasan yang ada pada difabel menjadi kendala jika transfer pengetahuan diberikan kepada mereka. Anggapan tersebut secara empiris memang tidak salah, namun secara praktis ditemukan kemampuan yang dimiliki oleh difabel. Kelebihan tersebut menjadi perhatian Tim PkM untuk dapat menerapkan metode pendampingan dan pembagian kerja dalam suatu proses produksi. Satu difabel dengan difabel lainnya memiliki kelebihan yang berbeda. Kelebihan tersebut akan disinergikan dengan kebutuhan proses produksi yang akan dikerjakan bersama non difabel. Dengan demikian pada waktu tertentu dan proses tertentu dibutuhkan difabel selanjutnya secara perlahan-lahan akan ditambahkan keterampilan lain yang berdekatan dengan proses produksi sebelum dan sesudahnya. Kebiasaan kerja yang berulang-ulang dan kontinyu akan memberdayakan difabel untuk dapat bermanfaat bagi orang lain. sehingga

perlu adanya Bahasa isyarat, peragaan atau contoh aktivitas yang akan diberikan tugas kepada siswa.

Semua kategori kelainan pada difabel diberi pelatihan keterampilan yang sama namun pada kenyataannya tidak semua kategori dapat mengerjakan semua tahapan kegiatan pelatihan yang diberikan Tim PkM. Pelaksanaan pengabdian masyarakat tahun ini di fokuskan pada pemetaan kemampuan berfikir dan bekerja difabel terhadap tujuh tahapan produksi yang dilakukan pada pembuatan komponen kursi dan meja dengan teknik laminasi triplek. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui berapa siswa difabel yang dilatih keterampilan mampu memahami sehingga ada kemungkinan dapat dilepas memproduksi sendiri dan mandiri.

Pengabdian kepada Masyarakat bertujuan melatih dan memetakan tingkat kemampuan dan pemahaman difabel dalam menerima pelatihan teknik laminasi triplek. Selanjutnya, setelah pemetaan terbentuk, maka pemberdayaan dapat dilakukan untuk memantapkan keterampilan siswa pada bidang proses produksi yang mampu dilakukan. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari pengabdian adalah:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa difabel dengan keterbatasannya.
- 2) Mendapat gambaran mengenai kemampuan difabel untuk menyelesaikan kegiatan.

2 Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini secara spesifik disesuaikan dengan pelaku yang akan menerima manfaat, yaitu siswa SLB Paedagogia Maospati. Pendekatan metode yang digunakan mengarah pada pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan. ketiga metode yang akan diterapkan mengindikasikan bahwa kegiatan berkesinambungan (Mumpuniarti: 2019). Lokasi yang menjadi tempat pelatihan yaitu sekolah vokasi yang dikelola oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Paedagogia, Kabupaten Magetan, yang mengelola Sekolah Luar Biasa Paedagogia Maospati di Kabupaten Magetan.

Pelatihan yang dilakukan, akan dilaksanakan asesmen untuk melihat kemampuan awal siswa dalam menerima pelatihan yang telah diberikan. Asesmen tersebut bertujuan untuk memetakan posisi siswa pada tahapan proses produksi yang dapat dikerjakan oleh siswa. Metode pelaksanaan dibagi mejadi tiga yaitu:

1) Tahap pengenalan; pada tahap ini Tim PkM melakukan pendekatan secara personal sehingga dife-bal merasa nyaman untuk berinteraksi dan tidak merasa asing. Tahap pengenalan ini akan di kenalkan berbagai macam alat dan mesin untuk bekerja. Fungsi dari masing-masing mesin dan alat diperagakan dan siswa akan mencoba secara bergantian.

2) Tahap pendampingan; pada tahap ini sudah masuk pada inti pelatihan, yaitu membuat komponen meja dan kursi. Tim PkM melatih dan langsung siswa berpraktek mengikuti peragaan yang telah diberikan. Pendampingan ini bertujuan membantu siswa untuk dapat mengerjakan pekerjaan sesuai dengan yang telah dicontohkan. Aktivitas ini lebih pada membantu dan mengoreksi kesalahan yang dilakukan atau tidak sesuai prosedur yang sudah diajarkan. Dengan metode ini, siswa akan langsung memperbaiki kesalahan dan terus melanjutkan pekerjaannya. Pada tahap pendampingan, tujuh tahapan proses produksi akan dilalui keduabelas siswa SLB.

3) Tahap monitoring, tahap ini setiap siswa akan dimonitor kemampuan, kreatifitas serta logika dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan.

4) Tahap evaluasi; mengevaluasi pekerjaan yang dilakukan oleh 12 siswa SLB yang dituangkan dalam asesmen kemampuan siswa dalam tujuh tahapan proses produksi.

Evaluasi dalam tujuh indicator yang merupakan tahapan proses produksi yaitu:

- 1) Kemampuan memilih material** triplek dengan indikator; a) Triplek yang memiliki fisik yang baik; b) Memiliki dimensi/ukuran yang sama; c) Aktif dalam bekerja.
- 2) Kemampuan mengoles lem epoxy,** pada tahap ini indikatornya adalah: a) Mengoles tipis; b) merata; c) Tidak boros lem; d) Mampu menyusun lapisan triplek;
- 3) Kemampuan Meletakkan lapisan triplek dicetakan** dengan indikator: a) Mampu menyusun lapisan triplek dicetakan; b) Mampu menggunakan klem F; c) Mampu melakukan pengepresan sendiri.
- 4) Kemampuan menghaluskan komponen,** indikatornya: a) Mampu menggunakan mesin sander rotasi; b) Mampu menggunakan mesin sander tangan; c) Mampu membedakan halus dan kasar pada komponen.

- 5) **Kemampuan filler/dempul komponen**, indikatornya: a) Mampu melakukan filler dengan rata; b) Mampu melakukan penghalusan filler.
- 6) **Kemampuan mewarnai komponen**, dengan indikator: a) Dapat menggunakan kuas secara baik; b) mampu mewarnai dengan merata.
- 7) **Kemampuan merakit**, indikatornya: a) Mampu menjalankan perintah yang ditugaskan; b) Memahami alat yang dibutuhkan; c) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Penilaian dari aktivitas siswa tersebut akan dinilai dalam skala penilaian dengan rentang nilai: **1 2 3 4 5 6 7 8 9**. Kriteria penilaian tersebut mengikuti system penilaian untuk menentukan peningkatan kemampuan siswa difabel (Yuwono Imam, 2020).

Selain menggunakan skala nilai, kemampuan yang yapat dinilai secara aktivitas akan dituliskan secara kualitatif deskripsi untuk masing masing siswa sesuai kemampuannya seperti: fokus saat bekerja, bertanggung jawab, mampu memperbaiki kesalahan, tanggap terhadap lingkungan, mampu mengajari teman dan aktif saat bekerja.

3 Hasil

Pelatihan yang dilakukan telah menghasilkan meja dan kursi dengan teknik laminasi triplek. Dengan keterbatasan yang dimiliki siswa, mereka dapat melakukan semua tahapan proses produksi dengan baik, meskipun ada beberapa yang kurang mampu untuk mencapai hasil yang maksimal. Hasil dari pelatihan, Pendampingan dan pemberdayaan kepada siswa SLB Paedagogia Maospati, dapat dijelaskan secara visual sebagai berikut:

1. Tahap Pemilihan Bahan

Pada tahap ini, siswa diberikan penjelasan bagaimana bahan triplek yang tebalnya 3mm dapat menjadi kuat jika disatukan dengan beberapa lembar triplek. Bahan triplek yang digunakan akan melalui beberapa tahapan proses hingga menjadi sebuah komponen kursi atau meja. Pemilihan triplek penting untuk memastikan tidak patah atau rusak serta memiliki ukuran yang sama. Proses awal ini akan menentukan pekerjaan selanjutnya lebih mudah dan menghasilkan komponen yang baik. Dari bahan yang baik, akan menghasilkan

produk komponen yang berkualitas. Hal ini ditanamkan pada siswa agar melakukan tahapan awal ini dengan sungguh-sungguh, serius dan focus.



Gambar 1.
Tahap Pemilihan Bahan
Sumber: Tim PkM UKDC 2023

2. Tahap Laminasi/Mengoles Lem

Setelah bahan triplek 3mm dipilih, kemudian dihitung jumlah yang akan disatukan, maka tahap selanjutnya adalah proses laminasi. Proses ini merupakan kegiatan memberi lem epoxy pada triplek yang akan disatukan. Cara memberi/mengoles lem membutuhkan pengetahuan dan keterampilan karena epoxy merupakan lem dua komponen yang secara kimiawi akan mengeras pada jangka waktu tertentu. Kecepatan dan keterampilan mengoles lem menjadi penting. Lem epoxy terdiri dari dua komponen yang disebut Base dan Hardener. Kedua komponen tersebut akan disatukan dengan perbandingan 1:1 kemudian dicampur hingga merata. Melalui reaksi kimia, kedua komponen tersebut akan menjadi keras dalam hitungan jam. Dengan karakteristik lem yang demikian, maka dibutuhkan ketepatan ukuran agar tidak terbuang sia-sia. Selain itu kecepatan mengoles lem pada bidang triplek juga diperlukan agar tidak cepat mengeras.



Gambar 2. Proses laminasi/Mengoles lem
Sumber: Tim PKM UKDC 2023



Gambar 3. Proses Klem Lapisan Triplek
Sumber: Tim PkM UKDC 2023

3. Klem Lapisan Triplek pada Cetakan

Triplek yang telah diberi lem, kemudian disatukan hingga jumlah yang diinginkan, selanjutnya akan diletakan pada cetakan yang sudah dibuat sebelumnya. Cetakan tersebut merupakan bentuk yang akan digunakan untuk membentuk komponen kursi atau meja. Lapisan triplek yang telah ada di cetakan, akan diklem dengan menggunakan alat klem F untuk membentuk dan menyatukan lapisan triplek menjadi bentuk yang diinginkan sesuai cetakan.

4. Tahap Penghalusan

Waktu tunggu lem epoxy kering dank eras sekitar sepuluh jam. dengan demikian hasil klem tersebut baru dapat di lepas dari cetakan keesokan harinya. Setelah waktu tunggu selesai, maka lapisan triplek yang ada dicetakan sudah dapat dilepas. Proses selanjutnya adalah tahap penghalusan. Pada tahap ini, bagian komponen yang dihaluskan hanyalah yang sisi samping dari komponen. Pada sisi samping tersebut akan kasar karena lapisan triplek yang menumpuk. sedangkan pada sisi depan merupakan sisi triplek yang memiliki permukaan yang halus, sehingga tidak perlu dihaluskan lagi.



Gambar 4.
Proses Penghalusan
Sumber: Tim PkM UKDC 2023



Gambar 5.
Proses Filler/dempul kayu
Sumber: Tim PKM UKDC 2023

5. Tahap Filler/Dempul Menutup Pori-Pori

Semua komponen yang telah dihaluskan, selanjutnya akan di lapisi dengan filler/dempul kayu untuk menutup pori-pori. Tujuannya agar saat pewarnaan, meja atau kursi terlihat halus permukaannya. Pori-pori triplek yang ditutup tersebut harus rata. Sebaiknya menggunakan filler dengan campuran air. Hal ini bertujuan agar proses pengeringan tidak terlalu cepat sehingga filler tidak menggumpal dan berakibat susah untuk menutup pori-pori triplek. Digunakan Scraft yang kuat bisa menggunakan bahan plastic atau logam. Pada intinya dibutuhkan penekanan yang kuat agar pori-pori tertutup dengan sempurna.

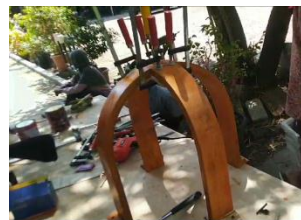
Setelah tahap Filler selesai, maka dilanjutkan dengan tahap penghalusan/amples. Tujuan dilaksanakan tahap amples adalah menghilangkan lapisan yang ada diluar permukaan dan menutup serat. Serat yang tertutup akan mengurangi keindahan tekstur. Ampals dapat menggunakan tangan atau menggunakan mesin amples tangan. Proses penghalusan dilakukan hingga semua serat permukaan telah bersih dari dempul yang menempel.

6. Tahap Pewarnaan

Tahap ini merupakan tahap yang dapat dikatakan akhir dari proses sebelum semua komponen disatukan ditahap perakitan. Tahap yang menentukan hasil akhir pewarnaan untuk penampilan dari meja atau kursi. Tahap pewarnaan membutuhkan keterampilan yang tidak terlalu sulit, namun ketekunan dan kehati-hatian diperlukan agar warna dapat tampil dengan indah dan menarik. Siswa membutuhkan kesabaran untuk melakukan hal tersebut. Dengan menggunakan kuas yang masih halus, sedikit demi sedikit dicelupkan ke cairan Politur lalu dioleskan ke permukaan komponen yang sudah bersih. Tahap politur ini tidak dapat sekaligus berulang-ulang tetapi lapis demi lapis hingga kering sempurna kemudian di ulang lagi tipis, demikian seterusnya hingga lapisan yang kita inginkan sampai warna terlihat cerah dan mengkilap.



Gambar 6.
Proses Pewarnaan
Sumber: Tim PkM UKDC 2023



Gambar 7.
Proses Perakitan
Sumber: Tim PkM UKDC 2023

7. Tahap Perakitan

Akhir dari semua proses adalah merakit komponen menjadi kursi atau meja. Merakit berarti menyatukan. Pada tahap ini peran non difabel sangat dominan karena membutuhkan logika, pemikiran dan perhitungan yang baik agar hasil yang diinginkan sesuai. Difabel sebagai mitra dalam bekerja akan membantu proses tersebut agar semua berjalan dengan lancar.



Gambar 8
Proses Perakitan
Sumber: Tim PkM UKDC 2023



Gambar 9
Produk Kursi dan Meja Telah Jadi
Sumber: Tim PkM UKDC 2023

Setelah pelatihan selesai, diperlukan data untuk mengetahui kemampuan siswa dan posisi siswa yang tepat pada tahap proses produksi. Data yang dibutuhkan dilakukan melalui asesmen yang menilai siswa berdasarkan pekerjaan yang dilakukan. Hasil asesmen yang dilakukan terhadap duabelas siswa SLB yang mengikuti pelatihan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Hasil Asesmen Siswa SLB Paedagogia Maospati
Dalam Pelatihan Membuat Kursi dan Meja dengan Teknik Laminasi**

No.	Nama Siswa	1 Memilih bahan	2 laminasi/lem	3 Klem dicetakan	4 Menghaluskan	5 Filler	6 Mewarnai	7 Merakit
1	Muhammad Gilang Nurramadhan	6	6	5	5	5	5	5
2	Avika Putri Ayunda	3	4	2	4	4	5	3
3	Intan Nurjanah	5	4	2	4	5	5	5
4	Moh. Naval Faizzin	3	4	2	5	4	5	3
5	Rafa Abiannadinda	6	6	5	5	5	5	6
6	Fajar Saputra	6	6	6	6	5	5	6
7	Quraanal Azhima Robil	6	6	6	6	6	5	6
8	Shika Putri Normala	5	5	2	5	5	5	5
9	Daffa Dzaki Nugroho	7	7	7	7	6	6	7
10	Ramadhani Oraviansyah	6	6	6	6	5	5	6
11	Davara Rahma Danti	6	5	6	5	6	5	6
12	Aqila Syifa Annafiah	6	6	6	5	6	5	6

Tabel 1
Hasil Asesmen
Sumber: Tim PkM UKDC 2023

**Rekomendasi untuk pengembangan Siswa SLB Paedagogia Maospati
Pada Proses Produksi Kursi dan Meja dengan Teknik Laminasi**

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7
		Memilih bahan	laminasi/lem	Klem dicetakan	Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
1	Muhammad Gilang Nurramadhan	Memilih bahan	laminasi/lem	Klem dicetakan	Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
2	Avika Putri Ayunda		laminasi/lem		Menghaluskan	Filler	Mewarnai	
3	Intan Nurjanah	Memilih bahan	laminasi/lem		Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
4	Moh. Naval Faizzin		laminasi/lem		Menghaluskan	Filler	Mewarnai	
5	Rafa Abiannadinda	Memilih bahan	laminasi/lem	Klem dicetakan	Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
6	Fajar Saputra	Memilih bahan	laminasi/lem	Klem dicetakan	Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
7	Quraanal Azhima Robil	Memilih bahan	laminasi/lem	Klem dicetakan	Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
8	Shika Putri Normala	Memilih bahan	laminasi/lem		Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
9	Daffa Dzaki Nugroho	Memilih bahan	laminasi/lem	Klem dicetakan	Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
10	Ramadhani Oraviansyah	Memilih bahan	laminasi/lem	Klem dicetakan	Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
11	Davara Rahma Danti	Memilih bahan	laminasi/lem	Klem dicetakan	Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit
12	Aqila Syifa Annafiah	Memilih bahan	laminasi/lem	Klem dicetakan	Menghaluskan	Filler	Mewarnai	Merakit

Tabel 2
Rekomendasi untuk Siswa
Sumber: Tim PkM UKDC 2023

Hasil asesmen menunjukkan kemampuan siswa pada tahapan proses produksi yang mampu dikerjakan. Dengan demikian siswa dapat ditingkatkan kemampuannya pada bidang produksi yang sesuai kemampuannya. Tahap pengembangan siswa merupakan proses pemberdayaan siswa SLB agar mampu melaksanakan tugas dengan baik sesuai arahan, SOP serta prosedur yang benar. Difabel akan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik apabila secara terus menerus mengerjakan hal yang sama. Perulangan pekerjaan akan menjadi kebiasaan yang dapat dikerjakan dan semakin mudah untuk dipahami. Dengan demikian pekerjaan yang dilakukan akan menjadi kebiasaan yang membantu perkembangan jiwa dan raganya.

4 Pembahasan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di SLB Paedagogia Maospati – Kabupaten Magetan telah berjalan dengan baik dan lancar. Pembahasan mengenai pelaksanaan PkM di SLB Paedagogia Maospati dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan Siswa

Siswa sudah mampu membuat perabot kursi dan meja dengan teknik laminasi triplek. Transfer pengetahuan yang dilakukan kepada instruktur pendamping serta siswa SLB dapat diterima dengan baik. Menurut Lutfi (2019), Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang transfer informasi tuna grahita, ditemukan empat kategori, seperti membentuk makna, aksi, kontinyu, dan konteks transfer informasi. Siswa SLB membutuhkan informasi yang berulang sehingga menjadi paham pada saatnya. Informasi yang diberikan haruslah memiliki makna yang dapat dipahami dan perlu aksi nyata untuk membuktikan yang sedang diinformasikan. Hal ini dapat dilihat dari respon duabelas siswa yang mampu menerima makna dari informasi. Dengan aksi dan tindakan yang terus menerus maka hingga saat pelatihan berakhir para siswa terus dilakukan aktivitas produksi hingga menghasilkan beberapa meja dan kursi. Pada pelatihan yang dilakukan, hanya membuat satu meja dan satu kursi. Peran instruktur non difabel lebih mudah menerima informasi pengetahuan menjadi motor penggerak mendampingi difabel.

Siswa SLB memiliki kekurangan sehingga mereka tidak bisa disekolah umum bersama teman-teman yang lain, namun memiliki semangat. Hal ini terbukti pada pelatihan dan asesmen yang dilakukan pada pelatihan teknik laminasi triplek. Secara keseluruhan semua dapat melakukan tahapan proses produksi. Model pembelajaran langsung yang dilakukan terhadap kemampuan bina diri pada siswa tuna grahita memang membuktikan siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan (Raharjo, 2016). Meskipun ada yang masih memiliki kemampuan yang kurang, namun berjalannya waktu mereka mampu menyesuaikan diri dan belajar dengan teman lain dan pada akhirnya dapat melaksanakan tugas secara mandiri.

Kesempatan berusaha dan mendapatkan pelatihan yang inovatif ternyata mampu dilakukan oleh siswa SLB Paedagogia Maospati. Dengan demikian dibutuhkan terobosan pelatihan lain yang inovatif untuk dapat diberikan kepada siswa SLB. Hal penting yang perlu dilakukan oleh non difabel adalah menyesuaikan diri dengan difabel. Pada intinya difabel memang berbeda, jika mereka terus dibedakan dengan non difabel maka tidak mungkin kita memahami kelebihan yang mereka miliki. Peran instruktur harus sabar karena harus mengulang-ulang instruksi dan praktik kepada siswanya sesuai kondisi mereka, Hal ini berlaku bagi semua siswa difabel tunagrahita, *downsyndrome*, tunarungu, tunawicara dan autis. Diharapkan semua siswa

bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang benar-benar sesuai dengan kemampuan mereka (Wati, 2018).

Penyesuaian metode pembelajaran untuk difabel membutuhkan pemikiran dan harus terjun langsung melatih mereka. Dengan terjun langsung melatih, maka konsep mengajar kita akan berubah untuk mereka. Inti dari semuanya dalam melatih difabel adalah kesabaran dan tekun melatih. Apabila tidak mampu sabar dan tekun melatih, maka sesungguhnya non difabel sama dengan mereka difabel. Pendekatan terhadap siswa berkebutuhan khusus yaitu menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap mereka. Pada saat melakukan pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus perlu ditanamkan mulai dari diri kita yaitu:

- a. Pelayanan untuk kemuliaan nama Tuhan.
- b. Pengalam bagi diri kita untuk dapat melakukan kepada yang lain.
- c. Mengucap syukur dan berterima kasih kepada Allah atas berkatNya yang sangat luar biasa dalam hidup kita.
- d. Melaksanakan dengan sukacita. Maka kita dapat membimbing dan belajar dengan baik untuk mereka (Eltalina Tarigan, 2019).

2. Transfer Pengetahuan Kepada Instruktur di SLB Paedagogia Maospati

Instruktur SLB merupakan non difabel yang mencurahkan tenaga, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk kemandirian siswa. Kemampuan pedagogic instruktur SLB merupakan talenta yang tidak dimiliki semua orang. Sebagai non difabel yang mendidik, melatih dan mengajar siswa SLB membutuhkan kesabaran karena siswa yang diajarkan sulit untuk memahami pengetahuan yang diajarkan. Kesabaran menjadi kunci keberhasilan instruktur SLB mendampingi siswanya hingga dapat melakukan aktivitas mandiri.

Meskipun pada awalnya sebelum menangani siswa di SLB, para instruktur tersebut biasa saja saat mengajari siswa non difabel. Namun mereka juga mengalami terkejut, cemas, ragu-ragu dan malas untuk melanjutkan profesi instruktur siswa SLB. perasaan tersebut wajar bagi semua difabel yang tidak biasa melakukan hal tersebut. Meskipun sebagai instruktur SLB merupakan pilihan, namun banyak difabel mencurahkan kemampuan dirinya untuk melaksanakan aktivitas tersebut bersama difabel. Jika kita lihat dari kepuasan hidup seorang instruktur SLB, menurut Ibnu Firmansyah (2014) dalam

penelitiannya tentang Subjective Well-Being Pada Instruktur Sekolah Luar Biasa (SLB), kecemasan dan ragu melangkah lebih lanjut menekuni profesi sebagai seorang instruktur SLB akan muncul pada awal melakukan aktivitas. Pertimbangan untuk mundur sebagai instruktur SLB akan muncul, namun melalui penyesuaian diri terhadap lingkungan dan mendekati diri dengan siswa menjadi awal untuk merasakan betapa membutuhkannya difabel untuk didampingi oleh non difabel. Kepuasan hidup mulai dirasakan saat siswa mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Kepuasan menumbuhkan empati dan empati menjadi dasar untuk melanjutkan profesi tersebut.

Keberhasilan siswa ditentukan oleh instruktur sehingga transfer pengetahuan teknik laminasi triplek untuk menghasilkan kerajinan meja dan kursi difokuskan pada instruktur. Kemampuan oleh pikir, konsep serta kemampuan memahami teknik laminasi mudah diberikan kepada instruktur. Meskipun siswa secara langsung diberikan pelatihan praktek laminasi triplek, namun kesharian siswa akan selalu bersama instruktur di sekolah. Metode pembelajaran terhadap siswanya tidak dapat disamakan dengan siswa lain karena masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Problematika instruktur SLB saat mengajar memang banyak dan terkadang tidak mampu mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Kemampuan menggunakan metode yang tepat sangat dibutuhkan agar siswa mudah menerima yang disampaikan instruktur (Rifqi Moh. Haikal, 2022). Selanjutnya dikatakan bahwa evaluasi terus dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa. Tahap transfer pengetahuan dilakukan sebagai berikut:

a. Penjelasan Awal,

Tahap ini merupakan tahap persamaan persepsi dari Tim PkM dengan empat instruktur yang menjadi pendamping siswa. Keempat instruktur tersebut membutuhkan persepsi awal mengenai aktivitas yang dilakukan siswa. Persepsi tersebut juga dibutuhkan Tim PkM untuk mengetahui kemampuan siswa yang akan dilatih. Persamaan persepsi akan memudahkan transfer pengetahuan baik kepada instruktur maupun siswanya.

b. Persyaratan Penggunaan Alat dan Mesin

Penjelasan ini secara khusus diberikan kepada instruktur karena beberapa mesin tidak boleh digunakan oleh siswa. Mesin tersebut adalah mesin yang memiliki resiko besar terjadi kecelakaan kerja. Kolaborasi difabel dengan non difabel. Porsi kerja lebih ada di non difabel, dalam hal ini adalah instruktur pendamping.

c. Pemahaman terhadap desain

Desain yang dibuat oleh Tim PkM merupakan desain dengan gambar kerja lengkap ukuran, gambar empat tampak serta perspektif dari berbagai sudut pandang. Penjelasan pemahaman gambar kerja dimaksudkan agar instruktur mampu memahami struktur dari komponen kursi dan meja yang akan dikerjakan.

d. Penggunaan alat dan Mesin

Merupakan tahap teknis agar para instruktur paham tentang alat dan mesin serta cara penggunaannya. Hal ini penting karena kesalahan penggunaan alat dan mesin serta perawatan yang tidak benar dapat mengakibatkan kerusakan yang akan menghambat pekerjaan.

e. Teknik Laminasi

Teknik laminasi merupakan teknik yang sudah lama diterapkan industri besar dengan peralatan yang modern dan otometis. Pengembangan dilakukan oleh Tim PkM agar dapat dikerjakan oleh difabel dengan pendampingan oleh instruktur. Teknis pekerjaan yang dilakukan membutuhkan keterampilan dan kemampuan teknis membuat desain, cetakan serta menyatukan komponen. Pada intinya mereka para instruktur diharapkan mampu mengembangkan teknik ini untuk kegiatan yang produktif.

f. Teknik Merakit Komponen

Merupakan kemampuan untuk menyatukan komponen kursi dan meja yang telah dibuat oleh siswa. Instruktur pendamping secara langsung akan berperan untuk melakukan hal tersebut bersama siswa. Sebagai pelaksana inti, instruktur akan lebih berperan dalam proses tersebut sehingga siswa akan mudah untuk mengikutinya. Dengan demikian siswa

SLB bermanfaat bagi orang lain dalam hal membantu proses perakitan meja dan kursi.

Kedisiplinan instruktur berdampak terhadap kinerja. Melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar waktu yang telah ditentukan akan menghasilkan kinerja yang optimal. Tinggi rendahnya kinerja instruktur, ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi. Perlu dilakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kinerja instruktur, termasuk membangkitkan motivasi kerja instruktur agar memiliki keinginan dan semangat dalam menjalankan tugasnya (Andi Agustina, 2020). Dengan demikian Faktor keberhasilan transfer pengetahuan kepada siswa berada pada kemampuan instruktur dalam menyampaikan informasi kepada siswa.

Dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dalam pelatihan, terlihat kemampuan siswa SLB Paedagogia Maospati memiliki kemampuan menangkap informasi dan menerapkan dalam kerja cukup baik. Meskipun ada yang kurang, namun memiliki kemampuan dibidang lain sehingga saling mendukung.

3. Aktivitas Pasca Pelatihan

Keberhasilan suatu aktivitas pelatihan yang telah diberikan dapat dilihat dari aktivitas yang terus dilakukan oleh mereka yang telah dilatih. Dari pelatihan yang dilaksanakan di SLB Paedagogia Maospati, terdapat dua subjek yang dilatih yaitu non difabel yaitu instruktur, dan difabel yaitu siswa SLB. Setelah selesai pelatihan yang menghasilkan satu kursi dan satu meja, berjalannya waktu mereka telah mampu menghasilkan beberapa meja dan kursi yang sesuai dengan desain saat pelatihan. Kemampuan menerima, melaksanakan dan berkreasi untuk mendapatkan hasil produksi yang baik terus dilakukan.

Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kemampuan instruktur yang dapat memodifikasi kurikulum untuk tujuan pembelajaran yang menyenangkan. Faktor keberhasilan siswa SLB dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu suasana kelas yang kondusif, system belajar yang menyenangkan, mengutamakan kemampuan karya dibandingkan kemampuan olah pikir. Sedangkan Faktor internal adalah motivasi bisa berupa pujian, pendampingan dan berulang dalam penjelasan. Dua Faktor tersebut dapat tercapai karena adanya peran instruktur dalam menguasai kelas. Kemampuan memodifikasi suasana kelas merupakan Faktor penting dalam keberhasilan siswa dan pada akhirnya siswa

tidak merasa bosan dengan rutinitas yang membosankan (Nisatil Husna Ramadhanty, 2020).

Kemampuan siswa SLB dengan pendampingan instruktur member dampak yang baik kepada perkembangan siswa. Hasil asesmen yang baik dipengaruhi oleh instruktur yang membantu terlaksananya pelatihan. Siswa cenderung akan patuh dan melaksanakan perintah instruktur. Hal ini juga dipengaruhi oleh peran orang tua yang memasrahkan siswa disekolah bersama instruktur. Orang tua yang bijak akan mendidik anak agar patuh pada perintah instruktur dan melaksanakan apa yang ditugaskan, demikian pula instruktur juga memberikan perintah kepada siswa menyesuaikan kemampuan siswa dan memberikan perintah atas dasar kebaikan dan perkembangan siswa. Perintah dan tugas yang menyenangkan berpengaruh terhadap perkembangan kemajuan diri siswa.

Saat melekaskan pekerjaan membuat komponen laminasi triplek, terlihat siswa sangat bersemangat, hal ini dapat dipahami merupakan suatu pengetahuan baru yang selama ini belum mereka dapatkan. Semangat untuk bekerja dan saling membantu menunjukkan kepedulian mereka dan tanggung jawab untuk menyelesaikan semua pekerjaan dengan baik.

4. Pemberdayaan Siswa

Hasil asesmen yang telah dilaksanakan merupakan dasar untuk dilakukan proses pemberdayaan kepada siswa SLB. Pemberdayaan yang dilakukan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sekolah. Prosedur tersebut akan dilaksanakan oleh instruktur sebagai pendamping siswa saat bekerja. Proses pemberdayaan siswa akan menuntun siswa pada bidang yang direkomendasikan dari hasil asesmen. Berdasarkan rekomendasi tersebut, siswa akan lebih mudah mengembangkan kemampuannya dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Pemberdayaan bertujuan untuk membantu siswa focus dalam pekerjaan yang bisa dikerjakan. Melalui pemberdayaan dan siswa mampu melaksanakan tugas dengan baik, maka SLB penyelenggara pendidikan inklusi memberikan hak dan keterampilan yang baik kepada siswanya. Demikian pula dengan bantuan alat serta fasilitas penunjang yang disediakan SLB memberikan kemudahan siswa untuk dapat memahami informasi, tugas dan ilmu yang diberikan. Kemudahan tersebut akan berdampak pada pengalaman, dan meningkatnya perkembangan siswa kearah yang positif (Tatik Mulyati, 2021).

Perkembangan siswa kearah yang lebih baik menjadi kebanggaan bagi para instruktur yang mendidik dan melatih. Mereka sangat berharap semua siswa SLB akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga perkembangan siswa dapat secara maksimal. Meskipun sulit untuk mandiri saat bekerja, namun perkembangan untuk melakukan kegiatan pribadi secara mandiri merupakan hal besar yang akan dicapai siswa dalam bimbingan instruktur di SLB Paedagogia Maospati.

5 Kesimpulan

Kemampuan difabel dalam merespon suatu informasi dipengaruhi oleh kemampuan non difabel dalam melakukan pendekatan. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir siswa terhadap pesan yang disampaikan untuk dilaksanakan. Ada 8 faktor yang dapat disimpulkan dari proses pembelajaran dan transfer pengetahuan kepada difabel, ditinjau dari penyampai informasi yaitu non difabel yaitu: Pertama Makna, informasi harus memiliki makna yang dapat dipahami oleh siswa, baik lisan maupun Bahasa isyarat. Kedua Kontinyuitas, terus mengulang informasi hingga siswa paham maksud yang disampaikan. Ketiga Aksi, lakukan contoh dan peragaan agar siswa dapat melakukan seperti yang kita kerjakan. Keempat Kontektual, siswa akan lebih paham jika informasi yang diberikan sesuai konteks yang sedang dipelajari. Kelima Pelayanan, layani siswa untuk kemuliaan Tuhan. Keenam Pengalaman, kesempatan untuk mendidik dan melatih menjadi pengalaman kita untuk melakukan kepada siswa lain. Ketujuh Bersyukur, melihat siswa berbeda dengan kita, maka bersyukurlah sehingga hati kita akan terbuka kepada siswa. Kedelapan Sukacita, semua yang kita lakukan harus penuh sukacita tanpa ada paksaan dan terpaksa.

Dengan demikian, siswa akan memandang kita sebagai teman untuk belajar dan berlatih, sehingga transfer pengetahuan yang kita lakukan akan sesuai dengan harapan.

6 Pengakuan

Secara khusus Tim PkM universitas Katolik Darma Cendika mengucapkan syukur kepada Allah karena dapat melatih difabel di SLB Paedagogia Maospati

– Kabupaten Magetan Jawa Timur. Selanjutnya terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak Triyono selaku Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Paedagogia Magetan yang telah memberi kesempatan kepada Tim PkM UKDC memberikan pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan kepada siswa.
2. Ibu Oktavia Prih Kawedar S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Paedagogia Maospati yang selalu ramah menyambut kehadiran Tim PkM UKDC.
3. Para Instruktur SLB Paedagogia yang dengan sabar mendampingi Tim dan siswa melakukan pelatihan.
4. Semua Siswa SLB Paedagogia Maospati yang selalu menyambut Tim PkM UKDC dengan ceria.
5. Civitas Akademika Universitas Katolik Darma Cendika yang telah mendukung semua yang dilakukan Tim PkM.

7 Referensi

- Effendy, Onong Uchjana. (2019) *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Eltalina Tarigan, (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 5 NO.3 Juli-Desember.
- Iva Lutfi Yaningrum., & Yuli Rohmiyati (2019). Transfer Informasi Tuna Grahita Kategori Ringan Di Slb C Widya Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 8. No. 3 Agustus.
- Kentingan (2011) *Majalah Edisi September*.
- Mumpuniarti (2020) Pembentukan Karakter Mandiri bagi Penyandang Disabilitas Kecerdasan Dalam Kapasitas kemanusiaan *Jurnal Pembangunan Pendidikan* Vol 4 No 1.
- Nur Wulan Wati, 2018. Peran Instruktur Pada Siswa Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Kota Surabaya. *BioKultur*, Vol. VII/No.1/Januari-Juni 2018, hal.72.
- Stefanus Prabani, 2022 (1). Desain Kursi Ruang Tunggu Dengan Teknik Bending Triplek, EC00202293209,
- Stefanus Prabani, 2022 (2). Kolaborasi Insan Non Difabel Dengan Insan Difabel Dalam Proses Produksi Furnitur Dengan Teknik Bending Triplek, HKI EC00202293208,

- Rizqha Cendika Raharjo (2016). Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita. *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS*. Universitas Negeri Surabaya.
- Setyaningsih, R, dan T.A Gutama (2019) Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel. *Jurnal Sosiologi DILEMA* Vol 31 No 1
- Ibnu Firmansyah, Erlina Listyanti Widuri (2014). *Subjective Well-Being* Pada Instruktur Sekolah Luar Biasa (SLB). *EMPATHY*, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 2, No 1, Juli 2014.
- Imam Yuwono (2020), PENILAIAN HASIL BELAJAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF. Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keinstrukturan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat.
- RifqiMoh. Haikal, Darmiany, Husniati (2022). Problematika Instruktur dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 7, Nomor 2b. Juni 2022.
- Andi Agustina, Misykat Malik Ibrahim, Andi Maulana, (2020). Pengaruh Motivasi Kerja Instruktur Terhadap Kinerja Instruktur Pada Mtsn Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *JURNAL IDAARAH*, VOL. IV, NO. 1, JUNI 2020.
- Nisatil Husna Ramadhanty, Mufida Istati (2022). Upaya Instruktur Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tuna daksa Di SLB Negeri 3 Banjarmasin. Al.Khamilah, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*. Volume 1 Nomor 1 (2022).
- Tatik Mulyati, Saraswati Budi Utami, Hendro Susilo (2021). Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Keterampilan Untuk Melatih Kemandirian Di SLB PSM Takeran – MAGETAN. *Jurnal Terapan Abdimas*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2021, hlm. 78-85.